

**MEMBANGUN KARAKTER BANGSA
MELALUI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**
(National Character Construct Through Bahasa Indonesia Education)

Dendy Sugono

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13320, Kotak Pos 6259
Telepon (021) 4706288, 4894564, Faksimili 4750407
Laman: www.pusatbahasa.depdiknas.go.id; Pos-el: pusba@indo.nei.id
Diterima: 7 Juni 2011; Disetujui 25 Juli 2011

Abstract

The development of Indonesian society's life attitude in the post-reformation era has made a lot of changes, including language, as the use of foreign language at schools having international and international pioneering standard. This phenomenon indicates that the use of bahasa Indonesia as language of unity has been shifted. Otherwise, the use of foreign language has become a tendency for the society nowadays. This will effect the attitude of society either mature persons or teenagers to neglect the national nobleness which has been shaped since the independence struggle. Character construct covers the basic strategy in overcoming those phenomena through educational system, especially the bahasa Indonesia education starting from the curriculum, methods, learning books, skills, personality, and reference. In addition, preparing dedicated profesional teachers should be necessity.

Key words: *education, bahasa Indonesia, national character construct*

Abstrak

Dalam perkembangan peri kehidupan masyarakat Indonesia pascareformasi telah terjadi berbagai perubahan, termasuk di bidang bahasa, seperti: penggunaan bahasa asing di sekolah bertaraf internasional dan rintisan sekolah bertaraf internasional. Gejala tersebut merupakan indikasi bahwa ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengalami pergeseran. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing makin memperoleh tempat dalam tatanan kehidupan masa kini. Fenomena seperti itu akan berdampak pada sikap sebagian masyarakat dewasa, kawula muda, dan sebagian kalangan pelajar untuk mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti karakter yang terbentuk pada masa perjuangan kemerdekaan. Pembangunan karakter merupakan strategi mendasar dalam mengatasi berbagai fenomena tersebut melalui sistem pendidikan, lebih khusus pendidikan bahasa Indonesia, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, buku ajar utama, buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan referensi. Lebih penting lagi, penyediaan guru profesional yang berdedikasi pada profesi pendidik, dan pemberian keteladanan semua insan di sekolah.

Kata kunci: pendidikan, bahasa Indonesia, membangun karakter bangsa

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pembahasan topik ini amat kompleks, *pertama* masalah bahasa Indonesia, *kedua* masalah bahasa daerah, *ketiga* keberagaman dalam masyarakat Indonesia, *keempat* pembentukan karakter bangsa *kelima* pendidikan bahasa Indonesia. Masing-masing memiliki permasalahan yang kompleks, apalagi masalah karakter anak bangsa akan lebih kompleks karena akan menyangkut perilaku dan terkait dengan berbagai persoalan kehidupan dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia bukan sekedar sarana komunikasi, bahasa itu telah terbukti mampu menjadi media ekspresi (1) pernyataan sikap politik identitas bangsa pada Kongres Pemuda Kedua 28 Oktober 1928 yang menyatakan pengakuan terhadap (i) satu tanah tumpah darah, tanah air Indonesia, (ii) satu bangsa, bangsa Indonesia, dan (iii) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia, serta (2) pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945. Pernyataan sikap politik pada Sumpah Pemuda tersebut mampu membangun sinergi kekuatan persatuan merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonialisme Barat. Sementara itu, pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia terbukti mampu memberi inspirasi membentuk persatuan bangsa-bangsa Asia Afrika untuk melawan kolonialisme dan merebut kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Asia dan Afrika maka terbentuklah Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955. Kekuatan bersama itu telah melahirkan negara-negara baru di Asia dan Afrika.

Sebagaimana paparan di atas, bahasa Indonesia memainkan peran dalam pencerdasan kehidupan bangsa, perubahan menuju peradaban maju, perjuangan kemerdekaan bangsa, dan penyatuan berbagai pembentukan karakter bangsa. Maka, pendidikan bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kecerdasan dan kepribadian anak bangsa, bahkan pada masa pascakemerdekaan bahasa Indonesia turut membentuk karakter sebagai bangsa Indonesia yang bertumpu pada peradaban suku bangsa. Ihwal pembangunan karakter bangsa Indonesia dikumandangkan Ir. Soekarno

(Presiden Republik Indonesia Pertama), sebagaimana diketahui, sebelum itu telah tumbuh dan berkembang karakter suku bangsa sebagai bagian dari peradaban suku bangsa di kawasan nusantara ini. Peran bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa itu makin kukuh ketika bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa negara (Pasal 36c Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945). Selain sebagai bahasa dalam menjalankan pemerintahan dan kenegaraan, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar pendidikan bagi anak bangsa (Pasal 33 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pasal 29 Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan). Kekuatan hukum itu memberikan amunisi kepada bahasa Indonesia untuk memainkan peran dalam pembangunan karakter bangsa bagi generasi pelapis melalui sistem pendidikan. Untuk itu, pembahasan tulisan ini lebih ditekankan pada peran bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa bagi siswa, sebagai generasi pelapis, melalui pendidikan bahasa Indonesia di sekolah. Namun, sebelum pembahasan pembangunan karakter bangsa melalui sistem pendidikan bahasa Indonesia, dikemukakan terlebih dahulu latar belakang, masalah, dan tujuan pembahasan.

Kini dalam perkembangan peri kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi—khususnya teknologi informasi—yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia (Sugono Peny.Utm., 2005). Keadaan itu telah membawa perubahan gaya hidup dan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Jiwa kebersamaan telah tergeserkan oleh individualisme; interaksi sosial di tempat umum telah kehilangan ruang. Misalnya, pusat belanja yang disebut *pasar* dahulu menjadi ruang interaksi sosial warga masyarakat. Kini ruang itu telah berganti pasar modern (swalayan) yang kurang

memberi peluang terjadinya interaksi sosial, bahkan antara pembeli dan penjual/pemilik barang dagangan pun tidak terjadi interaksi sosial. Gejala tersebut merupakan indikasi bahwa ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengalami pergeseran. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing makin memperoleh tempat dalam tatanan kehidupan masa kini. Pembangunan pusat belanja, permukiman/apartemen, dan industri modern, serta ruang promosi telah memberi peluang penggunaan bahasa asing, setidaknya dalam pemberian nama permukiman/apartemen, pusat belanja, merek dagang, dan iklan. Demikian juga, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memperbesar peluang penggunaan bahasa asing. Bahkan, penggunaan bahasa itu telah merambah ke pertemuan-pertemuan resmi (terutama kalangan muda), media elektronik (televisi) (Tobing, 2003), dan media luar ruang, bahkan judul buku tertulis dalam bahasa asing walaupun di dalamnya berbahasa Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan bahasa makin memprihatinkan, bahasa "gaul" telah merambah ke ranah sekolah, bahkan sejumlah sekolah-sekolah bertaraf internasional (SBI) dan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI)--telah menempatkan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan. Bukankah hal itu bertentangan dengan Pasal 33 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa bahasa pengantar pendidikan nasional ialah bahasa Indonesia, dan Pasal 29 Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, bahkan bertentangan dengan Pasal 36c Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945) bahwa bahasa resmi negara ialah bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan itu banyak meresahkan masyarakat karena penempatan status sekolah sebagai SBI dan RSBI itu telah pula menimbulkan dampak biaya mahal bagi masyarakat umum dan situasi itu telah mengedorkan semangat sekolah reguler (non-SBI/RSBI). Lebih jauh lagi penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar itu akan meminggirkan (katakan mereduksi peran) bahasa Indonesia dari dunia

keilmuan dan dari kehidupan masa depan bangsa karena penulis buku akan beralih ke bahasa asing. 2. (Bahkan, kaum ibu mengambil langkah ikut kursus bahasa asing tersebut.) Padahal, bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional serta bahasa negara (Moeliono, 2000) yang pada masa lalu memiliki peran strategis pada masa-masa perjuangan kemerdekaan dan pasca kemerdekaan dalam pembentukan ke-Indonesia-an (lihat kembali paparan di atas). Pandangan itu memiliki alasan bahwa bahasa nasional dan bahasa negara yang tidak digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan akan kehilangan generasi penerus bahasa itu karena para penulis buku akan meninggalkan bahasa Indonesia.

Kalau di sekolah bahasa Indonesia tidak digunakan sebagai sarana mempelajari ilmu dan teknologi, buku-buku ajar dan buku-buku pendukung tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia lalu untuk apa belajar bahasa Indonesia, apalagi bagi generasi muda yang berbahasa ibu bahasa daerah. Mereka itu telah dapat berinteraksi sosial dengan bahasa ibu itu. Jadi, lengkaplah kebutuhan akan sarana ekspresi dan komunikasi bagi mereka walaupun tanpa penguasaan bahasa Indonesia.

Penguasaan bahasa ibu (bahasa daerah bagi sebagian besar penduduk Indonesia) memang masih tetap diperlukan, demi pelestarian kekayaan budaya multilingual dan multikultural yang telah menjadi bagian dari kekayaan kolektif dunia itu agar generasi muda, sebagai generasi masa depan bangsa, yang hidup di alam globalisasi tetap berdiri di atas fondasi peradaban bangsa sendiri.

Penguasaan bahasa asing juga diperlukan untuk pergaulan dan akses dunia internasional, tetapi tidak perlu menjadikan bahasa itu sebagai bahasa pengantar pendidikan anak bangsa. Sementara itu, sistem pembelajaran bahasa asing: metode, teknik, buku ajar, buku pengayaan, multimedia, guru, ruang belajar, perpustakaan, dan sebagainya perlu dimutakhirkan sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan dan pembelajaran bahasa terkini.

Anehnya, ketika nilai ujian nasional (UN) bahasa Indonesia lebih rendah dari bahasa Inggris atau bahkan tidak lulus, banyak pihak "ribut". Sederet pertanyaan muncul, antara lain, mengapa

nilai bahasa Indonesia di bawah bahasa Inggris? Bahasa Indonesia tidak lulus? Bukankah dari kecil sudah tahu bahasa Indonesia? Bagaimana soal ujiannya? Masih banyak pertanyaan anggota masyarakat tentang hasil UN itu.³ Sebaliknya, timbul pertanyaan, pedulilah pihak-pihak yang mempertanyakan itu terhadap bahasa Indonesia?

1.2 Masalah

Fenomena seperti itu akan berdampak pada sikap sebagian masyarakat dewasa, kawula muda, dan sebagian kalangan pelajar akan mengesampingkan nilai-nilai karakter leluhur budaya bangsa. Gejala itu akan makin meluas dengan cepat dan akan membahayakan masa depan bangsa jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh, secara menyeluruh, bersistem, dan berkelanjutan. Permasalahan itu perlu dicarikan pemecahannya melalui pembenahan sistem pendidikan bahasa demi pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada kedudukan dan fungsi masing-masing dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia yang multilingual dan multikultural (Brown, 2007:13). Timbul masalah karakter anak bangsa telah mengalami perubahan menuju budaya instan dalam menghadapi berbagai fenomena kehidupan masa kini. Kalau pada masa lalu, bahasa dan pendidikan bahasa mampu memainkan peran strategis, mengapa justru pada era teknologi serba canggih ini peran itu melemah, bahkan kehilangan daya sehingga masalah kebahasaan telah berdampak pada perilaku dan sikap hidup masyarakat yang serba instan, termasuk dalam dunia pendidikan. Timbul masalah bagaimana mengembalikan peran bahasa dalam pembentukan karakter anak bangsa melalui pendidikan bahasa Indonesia di sekolah. Namun, mampukah pendidikan bahasa kembali memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter anak bangsa, bagaimana dengan kondisi pendidikan bahasa Indonesia saat ini dan bagaimana seharusnya pendidikan bahasa Indonesia dijalankan. Demikianlah beberapa persoalan pokok dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan

Berbagai persoalan perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa telah

menimbulkan dampak perubahan perilaku sebagian anggota masyarakat dan sebagian besar kalangan generasi pelapis atau generasi muda Indonesia. Berbagai persoalan tersebut perlu dibahas untuk menemukan jalan terbaik dalam kembali memainkan peran pendidikan bahasa dalam pembangunan karakter bangsa. Atas dasar berbagai persoalan sebagaimana digambarkan pada latar belakang masalah, pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk menemukan solusi dalam upaya menangani masalah bangsa terkait dengan berbagai fenomena tersebut di atas, yaitu (1) menemukan gambaran kondisi pendidikan bahasa Indonesia, (2) terbentuknya karakter bangsa pada masa perjuangan kemerdekaan, (3) pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa (a) pengelolaan sekolah, (b) proses belajar-mengajar, (c) pembelajaran bahasa Indonesia, (d) dan keteladanan insan di lingkungan sekolah.

2. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini dikemukakan kondisi pendidikan bahasa Indonesia, terbentuknya karakter bangsa pada masa perjuangan kemerdekaan, (3) pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa (a) pengelolaan sekolah, (b) proses belajar-mengajar, (c) pembelajaran bahasa Indonesia, (d) dan keteladanan insan di lingkungan sekolah

2.1 Kondisi Pendidikan Bahasa Indonesia

Dari waktu ke waktu upaya perbaikan mutu pengajaran dan pembelajaran bahasa senantiasa dilakukan, baik di kalangan pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan secara keseluruhan, di kalangan akademisi maupun di kalangan pelaku pendidikan di sekolah. Perkembangan linguistik dan ilmu pembelajaran bahasa dari waktu ke waktu memengaruhi orientasi pendidikan bahasa di tanah air. Linguistik struktural, misalnya, mengubah cara pandang linguistik tradisional, yaitu bahwa bahasa dipandang sebagai struktur gramatikal yang dibangun dari unsur-unsur yang lebih kecil. Analisis struktur bahasa Indonesia dari yang kecil morfem terikat (dulu imbuhan), morfem bebas (dulu kata dasar), kelas kata (dulu jenis kata) beserta morfologi (dulu pembentukan kata); frasa,

klausa, kalimat (dulu kalimat saja), dan unsur-unsur pembentuknya, serta jenis-jenis kalimat, seperti kalimat tunggal, majemuk, transitif, intransitif, aktif, pasif, kalimat dasar, kalimat perluasan, kalimat sempurna, kalimat taksempurna, elipsis (Alisjahbana, 1950; Keraf, 1970), dan sebagainya.

Pengajaran bahasa pun dibawa ke pendekatan linguistik itu, siswa lebih diasyikkan dengan belajar tentang bahasa. Akibatnya, kurikulum 1968 pun berubah ke kurikulum 1975 yang mengutamakan pendekatan linguistik struktural. Lima tahun kemudian, masuk teori pragmatik ke dalam kalangan linguistik Indonesia maka pragmatik pun masuk ke dalam sistem pengajaran bahasa Indonesia. Kurikulum 1975 berubah menjadi kurikulum 1984 dengan memasukkan pragmatik. Linguistik dan pendidikan bahasa berkembang terus, pandangan orang terhadap bahasa mengalami perubahan. Bahasa tidak dipandang sebagai unsur-unsur, bagian-bagian, atau potongan-potongan, tetapi dipandang sebagai satu keutuhan dalam berbagai ranah penggunaannya (Kaswanti Purwo, 2002:195). Orientasi, pendekatan, dan metode pun berubah. Siswa tidak lagi menjadi objek pengajaran bahasa, tetapi menjadi pelaku bahkan mejadi pusat dalam proses belajar bahasa; pertanyaan bukan bagaimana guru mengajar, tetapi bagaimana siswa belajar (Sugono, 2003). Materi bukan tentang bahasa Indonesia, melainkan tentang bagaimana mahir menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, pada aspek pemahaman ataupun penggunaan sebagai sarana penguasaan ilmu dan teknologi serta seni dan pengembangan daya kritis dan kreatif. Maka, kurikulum pun lagi-lagi berubah (ini keluhan guru). Lahirlah kurikulum 1994 yang dikenal dengan pendekatan komunikatif (Sugono, 1994). Untuk mengatasi keluhan guru tentang perubahan kurikulum, Pemerintah menurunkan kebijakan pemberlakuan kurikulum diikuti dengan penyediaan buku ajar siswa dan buku pedoman untuk guru, bahkan buku itu disediakan cuma-cuma di sekolah-sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Selain itu, disertai pula sosialisasi, penataran, dan pelatihan untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru

tersebut dengan buku-buku (yang dikenal sebagai buku paket).

Pemerintahan baru terlahir dan kabinet baru pun terbentuk, kebijakan di bidang pendidikan ditetapkan maka kurikulum baru pun diberlakukan yang diberi nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang semula dirancangkan sebagai kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Berbagai terobosan di bidang pendidikan dilakukan demi peningkatan mutu pendidikan. Selain kurikulum, lahirlah kebijakan buku murah ataupun buku gratis (lewat program pembelian hak cipta buku-buku ajar) yang dapat diunduh di internet (Jardiknas). Pada masa itu pula muncul SBI dan RSBI yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan pada beberapa bidang studi. Pada masa itu pula lahir kebijakan ujian nasional (UN) untuk mengukur keberhasilan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Berkaitan dengan berbagai persoalan yang begitu mendasar dan kompleks tersebut, kini saat yang tepat untuk memikirkan secara menyeluruh dan sungguh-sungguh bagaimana menangani masalah pendidikan anak bangsa sebagai calon generasi pelapis yang akan memainkan peran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada era globalisasi ke depan. Sudah waktunya generasi muda memainkan peran dalam menangani persoalan bangsa ini sebagai bagian dari komunitas dunia global dan dalam penguatan insan Indonesia 2030. Untuk itu, mari belajar dari sejarah terbentuknya karakter bangsa pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

2.2 Terbentuknya Karakter Perjuangan

Bangsa Indonesia merdeka melalui perjuangan yang panjang, kemerdekaan Indonesia bukan pemberian pemerintah kolonial, melainkan hasil perlawanan melalui gerilya, perang, ataupun diplomasi. Masa penjajahan yang panjang dan hidup dalam perjuangan merebut kemerdekaan telah membangkitkan jiwa kepahlawanan, sebagaimana terukir dalam semboyan *Merdeka atau Mati*. Jiwa kepahlawanan itu berkobar pada setiap dada para pejuang dan bahkan menyebar ke seluruh kawasan negeri jajahan. Masuknya Jepang ke wilayah negeri kepulauan ini telah mempertebal jiwa juang seluruh lapisan masyarakat karena

Jepang justru menanamkan sikap patriotik untuk melawan kekejaman penjajahan kawasan Asia oleh Barat. Latihan-latihan perang yang diajarkan tentara Jepang bagi rakyat negeri ini telah makin menyalakan api perjuangan kemerdekaan bangsa terjajah. Perjuangan pun membuahkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tetapi penjajah pun masih ingin kembali menguasai negeri penghasil rempah ini; terjadilah Peristiwa 10 November di Surabaya yang selanjutnya diperingati sebagai Hari Pahlawan. Pascaproklamasi kemerdekaan pun, rongrongan kaum penguasa Barat tetap mengancam karena Indonesia mampu membangun sinergi kekuatan Asia Afrika untuk melawan penjajahan Barat atas bangsa Asia Afrika. Sikap dan semangat anti penjajahan tak pernah padam apalagi pernyataan sikap itu dituangkan dalam pembukaan konstitusi Negara Republik Indonesia (*Kemerdekaan ialah hak segala bangsa dan oleh karena itu maka penjajahan di muka bumi harus dibersihkan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan keadilan*). Sejarah perjuangan dan kepahlawanan pun diajarkan di sekolah, bahkan cerita-cerita kepahlawanan itu ditanamkan di lingkungan keluarga di rumah-rumah. Selain itu, pewarisan sikap kepahlawanan membela kebenaran dan memerangi kezaliman dilakukan melalui bermacam cara, antara lain kesenian wayang, ketoprak, drama/sandiwara, janger, cerita rakyat, dan karya sastra.

Jiwa kepahlawanan memperjuangkan hak dan membela kebenaran serta memerangi kejahatan dan kekejaman telah meresap dalam dada setiap anak bangsa hingga kini. Itulah satu karakter bangsa yang tidak terkikis zaman, sebagaimana kita saksikan ketika ada konflik perbatasan dengan Malaysia dan ketika konflik Palestina-Israel memuncak banyak anggota masyarakat yang mendaftar sebagai sukarelawan. Bahkan, sikap tersebut muncul setiap adanya kesenjangan antara rakyat dan penguasa. Beberapa suksesi kepemimpinan nasional terjadi dalam suasana akumulasi dari sikap kepahlawanan yang melihat kesenjangan antara kepentingan rakyat dan pemimpin. Apalagi pascareformasi yang meniadakan angin kebebasan, berbagai unjuk rasa lebih sering terjadi tidak hanya kesenjangan antara rakyat dan pemimpin, tetapi juga antara pekerja dan pemilik perusahaan, atau bahkan antara

peserta didik (mahasiswa) dan pimpinan perguruan tinggi.

Selain jiwa kepahlawanan sebagai warisan karakter bangsa, pada era perjuangan kemerdekaan itu pula lahir jiwa kebersamaan (gotong royong) dan rasa persatuan bangsa untuk melawan kekejaman penjajah. (Perhatikan peribahasa, *Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh* dan *Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*). Sayang jiwa kebersamaan itu tergeser oleh pola hidup modern yang lebih menonjolkan individualisme, sistem permukiman kota (pagar tinggi-tinggi) yang tidak ramah lingkungan justru tumbuh di mana-mana sampai ke desa-desa (dulu rumah di desa tidak berpagar). Kerja bakti kebersihan lingkungan, gotong royong mendirikan rumah, memanen sawah, pesta pernikahan ataupun kitanan, dan sebagainya kini jarang sekali dapat disaksikan dalam kehidupan perdesaan apalagi perkotaan.

Dalam masyarakat multilingual dan multikultural, perjuangan kemerdekaan melawan penjajah memerlukan kekuatan besar dari berbagai kalangan tanpa pandang ras, agama, suku bangsa, gender, sosial budaya, dan bahasa. Kondisi itu telah melahirkan sikap toleransi antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasa serta suku bangsa, bahkan berbeda ras dan agama. Sikap toleransi itu menumbuhkan perilaku saling menghormati dan menghargai serta mengukuhkan persatuan dan kesatuan semua komponen masyarakat untuk melawan musuh utama kolonialisme.

Jiwa kebersamaan dalam memperjuangkan hak dan kebenaran serta melawan kekejaman penjajah telah melahirkan sikap saling menghargai kedudukan dan status masing-masing sehingga orang bersikap ramah dan santun. Sikap itu, selain diajarkan di sekolah, juga diajarkan dan diterapkan di lingkungan keluarga, antara lain cerita atau dongeng pengantar tidur. Sayang ruang interaksi sosial kini mulai tergeser oleh kehidupan modern. Pasar, selain tempat jual beli, dahulu tempat interaksi sosial antaranggota masyarakat, saling menyapa dan tawar-menawar sebagai media interaksi sosial yang mengeratkan hubungan pembeli dan penjual. Kini pasar telah berganti gaya individualisme, di pasar swalayan tidak ada

interaksi, bahkan dengan penjual pun tidak terjadi interaksi sosial, budaya keakraban dalam tawar-menawar telah tiada. Ruang cerita pengantar tidur kepada anak pun telah sirna, padahal ruang cerita itu merupakan media paling jitu untuk menanamkan kepribadian pada anak. Sayangnya, ruang itu telah digantikan oleh televisi dan mainan elektronik. Kebersamaan anak dan orang tua jуда tereduksi, bahkan makan bersama saja ada yang jarang terjadi karena kesibukan masing-masing anggota keluarga. Akibatnya, terjadi krisis keteladanan perilaku dari orang tua tentang kebersamaan, persatuan, kesopansantunan, dan kejujuran.

Kondisi perjuangan fisik melawan kekejaman penjajah telah membentuk karakter perjuangan bangsa yang memiliki jiwa kepahlawanan, kebersamaan, toleransi, kesantunan, persatuan dan kesatuan yang terakumulasi dalam pernyataan sikap politik identitas kewilayahan, kebangsaan, dan kesatuan bahasa; yaitu pengakuan satu (1) tanah tumpah darah, tanah air Indonesia, (2) satu bangsa, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ketiga pilar itu mengukuhkan tekad dan semangat perjuangan pembebasan diri dari kungkungan penjajahan menuju kemerdekaan abadi sebagai negara berdaulat dengan wilayah yang bersumber dari pernyataan *bertumpah darah yang satu* sebagai satu kesatuan kepulauan dari Sabang hingga Merauke, pengakuan *satu bangsa* sebagai warga negara, *satu bahasa persatuan* yang kemudian menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi negara bagi negara kesatuan yang berbentuk republik yang dicita-citakan, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.3 Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Bahasa

Dalam perjalanan pascareformasi muncul berbagai peristiwa atau konflik vertikal dan horisontal. Apakah itu merupakan indikasi adanya perubahan perilaku karakter bangsa, sebagaimana digambarkan di atas, justru pada saat bangsa ini sedang memasuki tatanan baru perdagangan bebas globalisasi yang sangat memerlukan penguatan identitas, persatuan dan kesatuan, serta daya saing bangsa.

Permasalahan di atas memberikan gambaran betapa penting pembentukan karakter bangsa berlandaskan warisan nilai luhur karakter bangsa dalam perjuangan kemerdekaan. Pembentukan karakter terutama ditujukan kepada generasi pelapis, yaitu mereka yang kini duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu, sesuai dengan sifat pembentukan, pembangunan karakter bangsa ditujukan kepada peserta didik melalui pendidikan bahasa karena bahasa memiliki peran fundamental sebagai sarana berpikir dan berekspresi serta berkomunikasi. Sementara itu, karakter merupakan ekspresi hasil pemikiran dalam wujud verbal (lewat bahasa lisan ataupun tulis). Ketika ekspresi itu memperoleh respons pihak lain, terjadilah komunikasi. Selain dalam bentuk bahasa verbal, ekspresi hasil pemikiran itu dapat pula berwujud perbuatan. Adapun hasil pemikiran sangat dipengaruhi oleh kekuatan bahasa, tanpa penguasaan bahasa manusia tak mampu berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi secara efektif. Maka, pembentukan karakter bangsa bagi generasi pelapis dilakukan melalui pembelajaran bahasa dalam sistem persekolahan dan melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan petugas tata usaha sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa akan mencakup pengelolaan sekolah, proses belajar-mengajar semua bidang studi, dan lingkungan sekolah. Pendidikan bahasa di sekolah itu juga menjadi tanggung jawab kepala sekolah, bukan semata-mata tanggung jawab guru bahasa saja, sebagaimana paparan berikut.

2.3.1 Pengelolaan Sekolah

Sekolah menjadi pusat belajar bagi siswa maka pengelolaan sekolah hendaknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi sebagai wujud karakter pelaku pendidikan di sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir akan menuntun para pelaku pendidikan di sekolah bertindak tertib dan santun karena bahasa menuntun pemakainya ke arah itu. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berekspresi akan membawa para pemakainya kepada suasana keilmuan sebagai insan cendekia karena bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi akan menciptakan suasana keresmian dan kenasionalan yang pada akhirnya memupuk rasa solidaritas kebangsaan di lingkungan sekolah yang menjadi sumber belajar para siswa. Pengelolaan sekolah berbasis bahasa Indonesia yang baik (santun dan adab) tersebut akan menciptakan lingkungan tertib berbahasa sehingga mendorong siswa belajar dan berlaku taat asas dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penciptaan suasana seperti itu menjadi tanggung jawab semua pihak di sekolah, terutama kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah. Kepedulian kepala sekolah terhadap penggunaan bahasa Indonesia di sekolah akan memacu dan mengendalikan proses belajar-mengajar di sekolah.

Selain kepala sekolah, peran kepala tata usaha sekolah menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah. Kepedulian kepala sekolah harus ditindaklanjuti oleh kepala tata usaha sekolah. Semua perilaku bahasa dan perbuatan harus dapat memberikan keteladanan kepada siswa, termasuk dalam penggunaan bahasa lisan ataupun tulis.

2.3.2 Proses Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar-mengajar semua bidang studi di kelas dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar karena di dalam bahasa Indonesia itu ada karakter bangsa, sebagaimana digambarkan pada bagian-bagian terdahulu. Dalam proses belajar-mengajar itu semua guru harus memberikan keteladanan kepada para siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam membimbing siswa belajar di kelas maupun dalam memeriksa hasil belajar para siswanya. Selain itu, semua guru bidang studi harus memberikan perhatian pada penggunaan bahasa Indonesia para siswanya, baik penggunaan bahasa lisan dalam interaksi di kelas maupun penggunaan bahasa tulis dalam pembuatan tugas-tugas menulis. Para guru, selain memeriksa segi substansi, harus mengoreksi penggunaan bahasa Indonesia para siswa apakah bahasa siswa tepat sebagai bahasa ilmiah yang santun. Pemberian penilaian harus mempertimbangkan aspek penggunaan bahasanya. Para guru, terutama guru

nonbahasa, harus memberikan “hukuman” kepada siswa yang penggunaan bahasa dalam karya tulisnya tidak baik dan benar. Sebagaimana disinggung di atas, penggunaan bahasa yang baik akan memperlihatkan kesantunan dan bahasa yang benar akan memperlihatkan keteraturan alur pikir atau peneralaran yang runtut dalam penerapan kaidah-kaidah keilmuan. Kepedulian terhadap penggunaan bahasa Indonesia para siswa tersebut akan mendorong siswa lebih berhati-hati dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penciptaan suasana belajar seperti itu akan memberikan pengalaman kepada siswa bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada situasi belajar di kelas berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia pada situasi di luar kelas (lihat Kaufman,2004:304). Hal itu akan menyadarkan siswa bahwa penggunaan bahasa itu tidak bisa disamaratakan di mana saja, tetapi berbeda-beda tergantung kepada situasi, tujuan, tempat/media, teman bicara/pembaca, dan sebagainya sehingga memberi kesan bahwa siswa memiliki perilaku santun dan cerdas sebagai salah satu ciri karakter bangsa Indonesia.

2.3.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran bahasa tersebut telah dan terus dilakukan. Peningkatan itu terutama ditujukan pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia. Meskipun demikian, penguasaan pengetahuan bahasa tidaklah mungkin diabaikan karena bahasa pada dasarnya adalah seperangkat sistem lambang yang meliputi kosakata dan kaidah penggunaannya pada tataran frasa, klausa, kalimat, ataupun wacana. Pada tingkat pendidikan dasar aspek kebahasaan memperoleh porsi lebih kecil daripada aspek keterampilan. Sebaliknya, aspek keterampilan memperoleh porsi lebih besar. Makin tinggi jenjang pendidikan, makin besar aspek kebahasaan sehingga pada jenjang pendidikan menengah aspek kebahasaan dan aspek keterampilan itu berbanding seimbang. Ihwal pengetahuan tentang bahasa harus dikemas dalam empat aspek belajar bahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi. Materi itu tidak menjadi topik pembahasan tersendiri atau berdiri sendiri, tetapi

menyatu pada proses belajar berbahasa tersebut dalam mencapai kompetensi tertentu.

Keterampilan berbahasa menuntut kemampuan pemahaman. Oleh karena itu, aspek pemahaman yang meliputi keterampilan mendengarkan (ragam bahasa lisan) dan keterampilan membaca (ragam bahasa tulis) merupakan kompetensi reseptif. Meskipun demikian, pembelajaran aspek itu harus diikuti dengan aspek kompetensi perilaku siswa, misalnya menanggapi atau menceritakan kembali lisan ataupun tulis. Sementara itu, aspek penggunaannya yang mencakup keterampilan berbicara (ragam bahasa lisan) dan keterampilan menulis (ragam bahasa tulis) merupakan kompetensi reproduktif. Kedua macam kompetensi itu merupakan sasaran utama dalam proses belajar berbahasa Indonesia. Pencapaian kompetensi tersebut dilakukan melalui empat aspek belajar bahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis) tersebut secara terpadu.

Kegiatan mendengarkan dan berbicara merupakan upaya penguasaan dan kemampuan menggunakan ragam bahasa lisan, sedangkan kegiatan membaca dan menulis merupakan penguasaan dan kemampuan menggunakan ragam bahasa tulis. Penguasaan dan kompetensi penggunaan bahasa itu dibarengi dengan perilaku (tindak) bahasa sehingga siswa dapat menempatkan diri di mana, kapan, tentang apa, kepada/dengan siapa berbicara atau menulis. Dengan demikian, keempat aspek belajar bahasa itu memenuhi tuntutan penguasaan bahasa lisan dan bahasa tulis yang amat diperlukan dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Pengelolaan kelas dalam proses belajar-mengajar harus berorientasi pada keperluan siswa dan sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa. Selain sebagai sarana berkomunikasi, penguasaan bahasa Indonesia akan memperkaya wawasan berpikir dan berekspresi. Kedua yang terakhir itu kurang disadari dalam proses belajar bahasa. Sebagaimana dikemukakan di atas, penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar akan menuntun siswa berpikir teratur, berbicara sopan dan bernalar, serta bertindak tertib dan santun. Di dalam kurikulum masa kini guru diberi kebebasan berkreasi mengembangkan bahan ajar yang inovatif, menarik, menyenangkan,

mengasyikkan, mencerdaskan, dan membangkitkan kreativitas siswa yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa. Pengembangan bahan ajar tersebut ataupun pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar harus menyinergikan pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual (Stoltz, 2000).

2.3.4 Keteladanan Insan di Lingkungan Sekolah

Prinsip pendidikan paling nyata adalah keteladanan. Sebagaimana disinggung pada bagian awal tulisan ini, pembentukan karakter bangsa merupakan pembentukan pola pikir yang melahirkan sikap dan wujud sikap itu berupa bahasa verbal atau perilaku (tindak fisik) maka pendidikan bahasa harus dapat memberikan keteladanan kepada siswa. Keteladanan itu meliputi semua pihak di sekolah, baik yang terlibat langsung dalam proses belajar di kelas (guru dan siswa), petugas tata usaha, dan kepala sekolah. Selain itu, kepedulian semua pihak terhadap proses belajar bahasa Indonesia akan mendorong siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia (jangan hanya ketika akan ujian nasional sibuk bimbingan tes). Keteladanan dan kepedulian itu pada gilirannya akan meningkatkan minat dan semangat mereka dalam belajar bahasa Indonesia, baik sebagai lambang identitas dan kebanggaan bangsa, pembangkit rasa solidaritas kemanusiaan maupun sebagai sarana pemerkuh persatuan dan kesatuan bangsa yang terwariskan dari masa perjuangan kemerdekaan sebagai pilar karakter bangsa Indonesia dalam mempertahankan negara dan bangsa Indonesia.

3. Penutup

Pascareformasi telah terjadi berbagai perubahan, terutama di bidang politik, birokrasi pemerintahan, ekonomi, sosial budaya, dan bahasa. Perubahan di bidang politik mulai dari sistem tripartai ke sistem multipartai, dari sistem fraksi ke sistem pilihan langsung dalam menentukan presiden untuk periode lima tahun. Di bidang birokrasi telah terjadi perubahan kontradiktif, yaitu perubahan dari sistem sentralistik ke sistem desentralistik. Sementara itu, di bidang ekonomi perubahan itu terjadi pada

sistem pengendalian moneter ke sistem mengambang atau ikut pasar dunia internasional, perubahan pasar tradisional (sistem tawar) ke sistem pasar modern (swalayan/sistem nontawar), dari minimarket sampai hipermarket. Di bidang sosial budaya, misalnya, budaya anjongsana telah tergeser budaya komunikasi instan, seperti telepon seluler, pesan singkat (SMS), buku diri (facebook), dan pos-el (e-mail).

Adapun di bidang bahasa, mulai dari perkembangan peralatan di dapur dan tempat tidur, penamaan gedung/ bangunan, permukiman/apartemen, pusat belanja, tempat dagang/ usaha, dan media promosi (iklan), media cetak/ elektronik (televisi), dunia kerja, judul buku, bahkan bahasa pengantar pendidikan telah beralih ke bahasa asing. Fenomena tersebut membuktikan bahwa bahasa asing telah merasuk ke berbagai sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keadaan itu telah membawa perubahan gaya hidup dan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa. Jiwa kebersamaan telah tergeserkan oleh individualisme; interaksi sosial telah kehilangan ruang, seperti sistem tawar di pasar, saling sapa/ anjongsana antartetangga, kerja bakti di lingkungan, pesta perkawinan, bahkan keakraban antar-anggota keluarga telah tergeser oleh tata kehidupan global dan gaya hidup baru tersebut. Gejala tersebut merupakan indikasi bahwa ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengalami pergeseran. Sebaliknya, penggunaan bahasa asing makin memperoleh tempat dalam tatanan kehidupan masa kini. Fenomena tersebut telah berdampak pada sikap sebagian masyarakat dewasa, kawula muda, dan sebagian kalangan pelajar untuk mengesampingkan nilai-nilai karakter leluhur bangsa. Padahal, pembangunan karakter merupakan strategi mendasar dalam mengatasi berbagai fenomena tersebut melalui pendidikan bahasa Indonesia. Maka, sangat mendesak pembenahan sistem pendidikan, terutama penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan, dan penanganan pendidikan bahasa Indonesia, secara sungguh-sungguh, menyeluruh, bersistem, dan berkelanjutan. Mulai dari pengelolaan sekolah, proses belajar-mengajar, pembelajaran bahasa

Indonesia, dan keteladanan dari semua insan pendidikan di sekolah. Pengelolaan sekolah terkait dengan kebijakan bahasa di sekolah, proses belajar-mengajar semua bidang studi, penanganan pembelajaran bahasa Indonesia mulai dari kurikulum, metode belajar, buku ajar, buku referensi, dan media penyaluran minat dan bakat berbagai keterampilan berbahasa dan berkarakter keindonesiaan, baik dalam bentuk verbal lisan dan tulis maupun dalam bentuk perilaku, serta penciptaan iklim keteladanan semua insan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1950. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Djambatan
- Brown, H. Douglas. 2007. Terjemahan. Noor Cholis dan Yusi Avianto Perianom. *Prinsip Pembelajaran dan pengajaran Bahasa*.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2002. "Perkembangan Pengajaran Bahasa." Dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugono Ed. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Penerbit dan Obor dan Pusat Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1970. *Tata Bahasa Indonesia mytuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M. 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi?" Dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan (Ed.). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugono, Dendy. 1994. *Lancar Berbahasa Indonesia: Buku Guru*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugono, Dendy. (Ed.) 2003a. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit Progres.
- , 2003b. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Terpadu." Dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugono. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Penerbit Obor dan Pusat bahasa.

- 2004. "Strategi Perancangan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia" Makalah Kongres Bahasa Utama Dunia. Kuala Lumpur, 5—8 Oktober 2004.
- Peny.Utm. 2005. *Pedoman Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Tobing, Sumita. 2003. "Bahasa Televisi Indonesia." Dalam Dendy Suguno Ed. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit Progres dan Pusat Bahasa.

